

BAB IV

KESIMPULAN

Pada bab-bab terdahulu telah diuraikan tentang adanya anggapan bahwa tayungan merupakan suatu sistem latihan tari gaya Yogyakarta. Anggapan ini berkaitan dengan pernyataan G.B.P.H. Soeryobrongto dalam melihat aspek-aspek metodis yang melekat pada sistem latihan tayungan. Pandangan ini, tentu saja menyebabkan sistem tayungan berhubungan erat dengan tingkatan fisik atau teknik seseorang.

Paling tidak, keadaan di atas sangat menyiratkan kebutuhan-kebutuhan seperti yang diuraikan oleh Clara Brakel. Kebutuhan-kebutuhan itu lebih bersifat metodis. Pertama, metode imitasi, yakni dengan cara menirukan gerak yang dicontohkan pembimbing atau para guru secara mekanis. Hal ini berakibat pada kebutuhan wiraga. Kedua, metode wejedan, yakni metode tradisional dengan cara mengulang-ulang setiap gerak dengan arahan dan pengawasan khusus, bahkan bagian tubuh tertentu, sehingga siswa dapat merasakan dan memahami posisi gerak yang benar dan enak dilakukan. Hal ini menyiratkan kebutuhan teknik dan berakibat pada kebutuhan wirama atau wirasa dalam diri penari.

Kajian tayungan dalam konteks tari gaya Yogyakarta mengandung dua implikasi penting, yakni: implikasi fisik dan implikasi teknik/artistik. Jadi pokok kajian implikasi di atas, tidak akan beranjak jauh dari penyebab-penyebab

tayungan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta. Dalam kedudukan tayungan sebagai sistem latihan maka peranan itu akan dilihat dari cara-cara bekerja sebuah sistem latihan. Hal ini ada semacam pendekatan-pendekatan yang bersifat metodis. Artinya metode-metode yang diterapkan, baik metode imitasi maupun metode wejedan, maka kedua-duanya tak lain adalah unsur-unsur peranannya.

Diketahui bahwa, salah satu alasan yang mengacu pada tayungan untuk berperanan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta, adalah adanya kaitan di antara penyebab-penyebabnya. Hal ini terutama berkenaan dengan aspek metodis yang dibawanya dalam suatu sistem latihan, yakni metode imitasi dengan metode wejedan. Penggunaan metode wejedan dalam sistem latihan tayungan masih dapat diketemukan di dalam Kraton Yogyakarta dan di Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta.

Dari pengkajian tayungan gaya Yogyakarta, maka hal ini dapat dilihat sebagai bentuk sajian tersendiri, atau sebagai sistem latihan tari. Tayungan sebagai bentuk sajian tersendiri, memiliki proporsi yang berbeda dengan tarian bentuk lain, dikarenakan alasan keanekaragaman pola baku gerak tari gaya Yogyakarta yang ditampilkannya. Sementara itu, Tayungan sebagai sistem latihan, dapat diamati secara metodis melalui metode imitasi dan metode wejedan. Bagian terakhir ini merupakan penyebab-penyebab tayungan berperanan sebagai penunjang kemapanan teknik dasar tari gaya Yogyakarta, yang berakibat pada implikasi fisik atau teknik/artistik diri penari.

Pengamatan langsung dari mengikuti latihan di dalam Kraton, Siswa Among Beksa dan Institut Seni Indonesia, juga memberikan kesimpulan adanya kesamaan pola umum yakni sebagai bentuk tari latihan. Kalau ada sedikit perbedaan hal ini hanya dilihat metode atau cara pelaksanaannya.



Sumber-Sumber Yang Diacu

Sumber Tertulis:

- Bambang Pudjaswara. "Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta." Laporan Penelitian Staf Pengajar Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1982.
- Ben Suharto, "Tari dalam Pandangan Kebudayaan," Jurnal Seni, No. 01/I 1991 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, Kawruh Joged Mataram, Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, 1981.
- Fred Wibowo (ed.) Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi D.I.Y., 1981.
- G.B.P.H. Soeryobrongto. "Wayang Wong Gagrak Mataram," dalam Fred Wibowo (ed.). Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta (ed.), 1981.
- La Meri (terjemahan Soedarsono). Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975.
- Langer, Susane K. (terjemahan F.x. Widaryanto). Problematika Seni, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1980.
- Lindsay, Jennifer (terjemahan Nin Bakdi Sumanto) Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Seni Pertunjukan Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Moh. Nazir. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Papenhuyzen, Clara-Brekel. Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya. Jakarta: Proyek ILDEP-RUL, 1991.
- Soedarsono. Wayang Wong : The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Soerjono Soekanto. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press, 1995.

———. "Penjelasan Tentang Pathokan Baku dan Pathok-an Tidak Baku," dalam Fred Wibowo (ed.). Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, 1981.

———. "Perwatakan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo (ed.). Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, 1981.

Winter, C.F. Kamus Kawi Jawa. Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1983.

Sumber lisan:

K.R.T. Suryataruna, 80 tahun, Yogyakarta, guru tari dan penari Kraton Yogyakarta.

K.R.T. Wiratmadja, 75 tahun, Yogyakarta, guru tari dan penari Kraton Yogyakarta.

